

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun Negara. Negara tidak akan maju jika pendidikan masyarakatnya lemah, sebaliknya Negara akan maju jika pendidikan masyarakatnya kuat dan bagus. Begitu pentingnya pendidikan terhadap kemajuan Negara sehingga pendidikan menjadi prioritas utama dalam program pemerintah. Pendidikan yang terselenggara harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tercapai hasil yang di harapkan.pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang disiplin, inovatif, kreatif, bertanggung jawab, cinta tanah air dan lain-lain. Karakter-karakter tersebut akan muncul pada siswa jika suatu lembaga pendidikan di kelola dengan sangat baik.

Berdasarkan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat dan Negara.¹

Ada beberapa hal yang sangat penting dan perlu kita kritisi dari konsep pendidikan menurut Undang-Undang tersebut. *Pertama*, Pendidikan adalah usaha

¹ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1995),142-143

sadar dan terencana, hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi merupakan suatu proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan kepada pencapaian tujuan. *Kedua*, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar saja, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil dari proses yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus seimbang. *Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan ini harus berorientasi kepada siswa (*Student active learning*), karena anak merupakan sebuah organisme yang sedang berkembang dimana potensi yang ada pada anak didik harus dikembangkan dengan baik. *Keempat*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, disiplin, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara sadar dan terencana yang mengarah pada pencapaian tujuan dari kegiatan belajar yang sudah dirumuskan dan diterapkan sebelumnya. Keberhasilan dalam belajar terlihat dari siswa yang berprestasi, keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari peran aktif guru yang mampu memberikan motivasi dan dapat

menciptakan iklim belajar yang harmonis, kondusif, menyenangkan dan mampu memberi semangat kepada siswa.

Rendahnya prestasi belajar dipengaruhi beberapa faktor baik internal maupun eksternal siswa itu sendiri. Faktor internal antara lain minat siswa, bakat, motivasi dan intelegensi, sedangkan faktor eksternal antara lain metode belajar, fasilitas, media, proses belajar baik di sekolah maupun luar sekolah. Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Motivasi sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Agar siswa dapat menerima dan menguasai materi pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dengan baik, tentunya tidak tergantung pada guru saja, tetapi juga diperlukan adanya keinginan dan dorongan dari diri siswa sendiri bukan karena paksaan.

Sementara itu motivasi dalam dunia pendidikan dapat dilakukan oleh guru, yang harus mengambil keputusan tentang apa yang harus diajarkan, bagaimana menyajikan pelajaran, menentukan cara pengajaran agar siswa mengikuti apa yang menjadi harapan. Kualitas pengajaran yaitu kemampuan pada guru memberikan dorongan, bimbingan dan mengarahkan siswa untuk belajar aktif dan kreatif

Setiap individu memiliki kondisi internal yang sangat berperan dalam aktifitas dirinya sehari-hari, salah satunya adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak laku. Motivasi merupakan kekuatan baik yang berasal dari dalam maupun luar yang mendorong seseorang untuk

mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan.²

Motivasi juga dapat dikatakan sebuah usaha siswa dalam memunculkan suatu keinginan pada orang tersebut untuk melakukan sesuatu. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu, motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang keluar dari hati nurani sendiri, sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Bagi seorang siswa motivasi eksternal dapat timbul dari seorang guru, teman, orang tua maupun lingkungan masyarakat.

Motivasi terdiri dari dua macam, pertama motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar (*ekstrinsik*), kedua motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang (*intrinsik*). Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Namun peranannya sangat besar bagi siswa dalam menumbuhkan gairah, semangat dan prestasi belajar. Tanpa adanya motivasi siswa tidak akan mempunyai keinginan dan semangat dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai gairah dan kenikmatan dalam belajar. Prestasi yang diraih siswa adalah buah dari motivasi yang terdapat pada diri siswa. Karena dengan motivasi siswa memiliki hasrat untuk belajar yang sangat tinggi. Seorang siswa yang memiliki intelegensia tinggi bisa saja gagal dan tidak berprestasi karena kurangnya motivasi. Prestasi belajar akan optimal jika memiliki motivasi yang tepat.

Dalam proses belajar siswa, intelegensi dan emosional sangat berpengaruh dan diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan

² Sudirman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010),75

emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di kelas. Namun biasanya IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ sedang akan sedikit mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan yang diberikan oleh pengajar. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang memiliki IQ tinggi memiliki prestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Menurut Goleman “Kecerdasan Emosi” atau Emotional Intelligence merujuk kepada kemampuan menganali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³ Kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi. Hal tersebut muncul pada saat kondisi emosi marah, sedih, ketakutan, dan suasana emosi lain yang membuat kita tertekan dan

³ Goleman, Daniel. (2000). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)* (New York: Bantam Books, 2003), 512.

terancam. Ketika kita belajar dalam kondisi demikian, maka kemampuan motivasi belajar menjadi kurang maksimal karena adanya hambatan emosi. Hal ini dirasakan pada saat seorang anak dipaksa belajar oleh guru atau orang tuanya, padahal anak tersebut tidak menyukai pelajaran tersebut. Meskipun saat itu anak tersebut sudah berusaha belajar, akan tetapi pelajaran yang dipelajari menjadi sulit, baik untuk menambah pengetahuan diri maupun untuk memotivasi belajarnya.

Setiap anak dilahirkan, telah memiliki karakter dan sifatnya sendiri. Termasuk mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dalam dirinya. Hal tersebut mempengaruhi kepribadian, dan bisa berpengaruh pada kegagalan atau kesuksesannya. Namun, bukan berarti proses tersebut telah selesai, tidak dapat diubah, dan tidak dapat dipengaruhi, tetapi orang tua, pendidik dan lingkungan, juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan potensi yang ada pada diri anak tersebut. Seorang anak tidak boleh dibebaskan mengikuti kemauannya tanpa ada bimbingan dan arahan dari orang tua ataupun pendidik yang dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi dasar yang telah dimilikinya.

Realita saat ini yang sering membuat hidup seorang siswa kurang terkontrol adalah karena kurangnya mengelola kecerdasan emosional, siswa kurang mampu mengamati perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain, sehingga tidak mampu mengendalikan emosinya. Siswa juga kurang mampu memotivasi dirinya sendiri sehingga tidak mendapatkan hasil yang maksimal dalam pendidikannya.

Sebagian besar mereka menganggap semuanya gampang tanpa harus lebih berusaha. Tetapi, tidak sedikit juga dari siswa yang kurang memiliki IQ tinggi justru

memiliki perstasi belajar yang lumayan bagus. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan adanya indikasi kecerdasan emosional yang rendah. Disisi lain, ada sebagian siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang cukup tinggi selalu menjadikan semua tuntutan tugas yang diberikan oleh guru-gurunya bisa meraih prestasi belajar yang bagus.

Gottman mengatakan individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.⁴

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Menurut Gottman hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.⁵

⁴Gottman, J. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 17

⁵*Ibid*

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan pada anak sejak usia dini. Karena inilah yang mendasari keterampilan seseorang dalam berinteraksi di masyarakat, dan potensi anak dapat berkembang secara optimal. Mengingat begitu banyaknya tantangan yang akan dihadapi anak dalam kehidupannya kelak, maka orang tua maupun pendidik perlu memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencerdaskan kemampuan serta emosinya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, karena kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Realita saat ini cukup menarik untuk diteliti, karena bila merujuk pada teori seharusnya bila seseorang memiliki kecenderungan emosional yang tinggi maka individu tersebut berpeluang untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, bila seseorang memiliki kecerdasan emosional yang relatif rendah, maka seseorang tersebut tentu berpeluang untuk mendapatkan prestasi belajar yang relatif rendah. Sedangkan pada realita di atas disebutkan bahwa yang terjadi justru sebaliknya, yakni individu yang kurang memiliki kecerdasan emosional tinggi bisa meraih prestasi belajar yang bisa dibanggakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VIII di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh dua hal yaitu siswa itu sendiri dan faktor-faktor lain yang sangat berpengaruh seperti kualitas pengajaran, karakteristik kelas dan lain-lain.

Pada dunia pendidikan formal tentang hasil belajar selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar tersebut pada lajimnya berbentuk angka dan huruf yang diperoleh dari test dari pelajaran yang telah dipelajari.

Pada ranah kecerdasan emosional, terdapat beberapa masalah yang harus diteliti, yaitu:

1. pengertian kecerdasan emosional
2. hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar
3. langkah-langkah guru dalam memaksimalkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa

Begitu halnya dalam motivasi belajar, juga terdapat permasalahan-permasalahan, sebagai berikut:

1. pengertian motivasi belajar

2. Pendekatan-pendekatan apa saja yang dapat dilakukan guru dalam memotivasi belajar
3. Hambatan yang dialami guru dalam proses memotivasi belajar
4. Permasalahan apa saja yang dialami guru dalam memotivasi belajar
5. Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar akidah Ahlak

Berkaitan dengan hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk, ada beberapa masalah yang muncul di antaranya:

1. Indikator ketercapaian hasil belajar akidah akhlak
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar akidah akhlak
3. Langkah yang dilakukan guru dalam mengukur ketercapaian siswa dalam belajar akidah akhlak
4. Cara guru mengatasi siswa yang belum memenuhi ketercapaian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam belajar akidah akhlak

Demikian beberapa permasalahan yang teridentifikasi oleh penulis yang memerlukan penelitian yang lebih mendalam, namun pada dasarnya dalam penelitian ini terdapat tiga variable. Kecerdasan emosional sebagai variable X_1 dan motivasi belajar sebagai variabel X_2 dan variabel Y merupakan hasil belajar akidah akhlak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, agar penelitian ini lebih fokus maka batasan masalahnya adalah:

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk
2. Motivasi belajar dengan hasil belajar siswa di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk
3. Hasil belajar siswa di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Terpadu Darul Huda Cikoneng Kec. Mandalawangi dan MTs Daarel Mu'min Kec. Cimanuk.
2. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:
- a. Secara teoritis
 - Sebagai sumbangsih keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan
 - Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan permasalahan yang sama.
 - b. Secara praktis
 - Bagi penulis, dapat memberikan informasi tentang adanya hubungan dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan sikap disiplin siswa.
 - Bagi siswa, dapat menjadi acuan para siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi dalam belajar.
 - Bagi guru, sebagai acuan untuk dapat memantaukecerdasan emosional siswa dan motivasinya dalam pembelajaran.
 - Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tentang adanya hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit dari penelitian ini maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut: BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. BAB II Landasan teoritis meliputi: landasan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis, BAB III Metodologi penelitian, meliputi: waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik Analisa data dan hipotesis statistic, BAB IV Pembahasan dan hasil penelitian, meliputi: deskripsi data hasil penelitian, uji persyaratan uji hipotesis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, BAB V Penutup meliputi: kesimpulan, implikasi dan saran-saran.